

**PRINSIP-PRINSIP MORAL DASAR DAN PENDEKATAN DEONTOLOGIS  
DALAM TEOLOGI MORAL KATOLIK MODERN**

**Maria Yosania Teluma <sup>\*1)</sup>**

**Hildegardis Djawa Tobi <sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur-NTT, Indonesia

Email\*: [yosaniateluma@stprenya-irt.sch.id](mailto:yosaniateluma@stprenya-irt.sch.id)

---

<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Kata Kunci:</b> Moral dasar; Deontologis; Teologi Moral; Katolik.	Kehidupan manusia tidak terlepas dari tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilakunya. Hal ini dapat membuat manusia bertindak hal yang tidak sesuai dengan moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik seperti sikap tidak jujur, tidak adanya keadilan, adanya kasus pembunuhan, aborsi, kasus bunuh diri dan lain sebagainya. Kajian ini berupaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang bertentangan dengan teologi moral Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang diambil dari berbagai macam sumber seperti dokumen Gereja Katolik, Kitab Suci, buku, dan jurnal. Kajian ini menemukan bahwa prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik menekankan bahwa perilaku atau tingkah laku manusia harus sesuai dengan nilai-nilai moral dan sepuluh perintah Allah. Selain itu, perilaku dan tindakan manusia harus berakar pada hati nurani, akal budi sehingga setiap manusia hidup dalam kasih sesuai dengan teladan Yesus Kristus dan nilai-nilai kekatolikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Keywords:</b> Basic Morals; Deontology; Moral Theology; Catholic.	<b>Abstract</b> <i>Human life is inseparable from actions in daily life related to their behavior. This can lead humans to act in ways that are not in accordance with basic morals and the deontological approach in Catholic moral theology such as dishonesty, lack of justice, cases of murder, abortion, suicide and so on. This study seeks to provide answers to problems that are contrary to Catholic moral theology. The method used in this study is a literature study taken from various sources such as Catholic Church documents, the Bible, books, and journals. This study found that the basic moral principles and deontological approach in Catholic moral theology emphasize that human behavior or conduct must be in accordance with moral values and the Ten Commandments of God. In addition, human behavior and actions must be rooted in conscience, reason so that every human being lives in love according to the example of Jesus Christ and Catholic values and is applied in everyday life.</i>

---

## PENDAHULUAN

Corak kehidupan manusia tidak terlepas aspek pendidikan. Pendidikan tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga dapat menghasilkan manusia yang mempunyai moral yang baik dalam melakukan tindakan. Setiap tindakan yang dibuat oleh manusia harus sejalan dengan prinsip-prinsip moral dasar. Moral dasar menurut Suseno bahwa setiap manusia wajib mempunyai prinsip dasar moral yang digunakan untuk bertindak, apalagi sumber tindakan manusia adalah tindakan manusiawi (Loho, 2020). Menurut Ananda, (2017) moral dasar merupakan prinsip yang melekat pada manusia tentang baik buruk. Maka moral dapat dilihat bagaimana individu seseorang dalam mematuhi maupun melaksanakan aturan tertentu. Dengan demikian, prinsip moral dasar merupakan suatu norma atau aturan yang menjadi tolak ukur dengan tindakan manusia.

Prinsip moral dasar sejalan dengan pendekatan deontologis. Istilah deontologis pertama kali diciptakan oleh filsuf Utilitarian Jeremy Bentham, dan memberikan gambaran bahwa deontologis adalah suatu pengetahuan tentang apa yang patut atau benar (Fiala, 2016). Yang lebih spesifik lagi yakni deontologi dalam teologi moral Katolik. Deontologi dalam Gereja Katolik merupakan suatu pendekatan moral yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan manusia yang didasarkan pada moral absolut yang bersumber pada perintah Allah, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dibuat tersebut (Dilbar, 2024). Dalam konteks ini, maka setiap manusia diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik.

Namun, dewasa ini perilaku moral yang terjadi pada manusia sangat memprihatinkan dan tidak sesuai dengan etika deontologi dalam ajaran Katolik. Hal ini ditandai dengan sikap yang tidak jujur,

tidak adil dalam memperlakukan manusia, egois yang berlebihan, adanya kekejaman dan bersikap apatis. Selain itu, anak-anak dan remaja sering melakukan kasus bunuh diri, aborsi, pornografi, pencemaran nama baik, pembunuhan, penganiayaan (Murtadlo, 2021). Kondisi tersebut hampir saja terjadi di berbagai tempat. Penyebab dari berbagai persoalan diatas karena dipengaruhi oleh perilaku yang tidak mengenal diri secara mendalam yakni moral pada diri sendiri dan munculnya sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yakni deontologis. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada setiap jenjang pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai penyimpangan di atas, tentunya membutuhkan prinsip yang berkaitan dengan moral dasar. *Pertama*, prinsip sikap yang baik. Prinsip ini merupakan prinsip yang mewajibkan setiap manusia berusaha untuk melakukan hal-hal kebaikan bagi banyak orang. Selain itu, prinsip ini guna untuk mencegah atau mengurangi sikap keburukan yang terjadi dalam setiap tindakan. Maka prinsip sikap baik ini perlu diakui pada setiap individu karena prinsip ini mewajibkan harus meresapi segala tindakan konkret pada manusia (Loho, 2020). *Kedua*, prinsip keadilan. Prinsip keadilan menekankan bahwa memberikan kepada siapa yang harus menjadi miliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sejalan dengan hak dan kewajiban pada manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa hanya orang yang tahu tentang etika (tuntutan untuk berlaku dengan baik) dapat belajar tentang etika (Yohanes Probo Dwi, 2016). Maka, orang yang sudah tahu tentang keadilan dapat berbicara tentang keadilan.

Jadi, inti dari prinsip keadilan harus memperlakukan setiap orang secara sama karena setiap orang nilainya sama sebagai manusia. Selain itu, prinsip ini menekankan bahwa harus memperlakukan semua orang secara sama baik dalam situasi apapun dan

harus menghormati hak setiap orang yang berangkutan. *Ketiga*, prinsip hormat kepada diri sendiri. Prinsip ini mau memberikan penegasan bahwa setiap manusia wajib memperlakukan diri sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Hal ini harus diperjuangkan karena manusia mempunyai suara hati, martabat, dan berkehendak bebas (Loho, 2020).

Sedangkan dalam pendekatan deontologis menurut teologi moral Katolik menekankan pentingnya penegasan dan konsisten moral pada manusia dan memberikan pedoman atau dasar yang sangat jelas bagi umat Katolik dalam menghadapi isu-isu diatas. Berangkat dari persoalan diatas, pendekatan ini mengarah kepada kekudusan setiap manusia, sebab manusia diciptakan menurut rupa atau gambar Allah (Kejadian, 1:26-27). Dalam etika deontologis diinterpretasikan sebagai salah satu larangan yang mutlak terhadap tindakan atau persoalan dalam kondisi apapun. Pendekatan ini dapat diterima dalam pernyataan resmi ajaran Gereja Katolik yang menetapkan sikap tegas sebagai normal moral bagi komunitas yang ada (Loho, 2020).

Isu-isu yang disebutkan seperti aborsi, merupakan penerapan prinsip moral tanpa melakukan pertimbangan segi kemanusiaan yang memberikan dampak penderitaan bagi individu dan *stakeholder*. Oleh karena itu, etika deontologi harus membutuhkan pendampingan pastoral yang bijaksana untuk menjadi penengah antara prinsip normatif yang kuat dan realitas pastoral yang kompleksitas. Etika deontologi menekankan bahwa suatu tindakan yang dibuat oleh manusia yang bersifat moral jika tindakan yang dibuat tersebut diterima dan dibuat guna untuk mencapai tujuan yang tepat (Purba, 2024).

Dalam tradisi Gereja Katolik, pendekatan deontologis atau pendekatan yang berfokus pada kewajiban moral memainkan peran penting dalam menilai tindakan manusia. Pendekatan ini

menekankan bahwa tindakan moral bukan semata-mata dinilai dari hasilnya, tetapi dari kesesuaian dengan hukum moral dan kehendak Allah. Teologi moral Katolik modern tetap mempertahankan prinsip-prinsip ini sambil juga berupaya menjawab tantangan zaman, seperti isu bioetika, lingkungan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis sangat penting dalam menerapkan iman Katolik dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini di dukung oleh Maudyna et al., (2025) dengan judul “*Perbandingan Deontological, Theological Dan Utilitarian Ethical Theory Dalam Konteks Etika Bisnis Medis*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa *Deontological Ethical Theory* menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan kepatuhan terhadap prinsip etika universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak pasien. Meskipun memberikan landasan etis yang kuat, teori ini cenderung kaku dalam menghadapi dilema kompleks yang membutuhkan pertimbangan kontekstual. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Loho, (2020) dengan judul penelitian “*Etika UPANISAD & Prinsip Moral Dasar: Landasan Tindakan Sosial*” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran etika yang ada dalam tradisi India, yaitu etika Upanisad, yang dapat dibandingkan dengan apa yang dikenal dalam etika dasar, yaitu prinsip-prinsip moral dasar. Keasliannya memperkuat gagasan bahwa etika ini merupakan pemikiran penting bagi tindakan manusia. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yanto Sandy Tjang & Acin, (2025) dengan judul penelitian “*Euthanasia Dan Martabat Manusia: Kajian Hukum, Medis, Etis, Dan Moral Katolik*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa dalam konteks hukum Indonesia, euthanasia secara tegas dilarang karena dianggap bertentangan dengan prinsip perlindungan hak hidup sebagai hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi serta diatur dalam Kitab Undang-

Undang Hukum Pidana. Sebaliknya, di sejumlah negara seperti Belanda, Belgia, dan Kanada, praktik euthanasia dilegalkan dengan regulasi ketat yang menekankan persetujuan pasien, kondisi medis terminal, serta tanggung jawab etik dan profesional tenaga medis.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang prinsip-prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral katolik. Penulisan artikel ini juga akan meninjau bagaimana prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis moral Katolik modern ini. Dengan demikian, penelitian ini berguna untuk mengetahui prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral katolik modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan dibuat guna untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan. Waktu pelaksanaan penelitian Juni sampai Agustus. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik, dan Kitab Suci. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal tentang prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik. Data-data yang diperoleh, dibaca dan dicatat sehingga peneliti dapat memahami dan menggali lebih jelas dan dalam tentang prinsip moral dan pendekatan deontologis dan kaitannya dengan teologi moral Katolik modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Moral Dasar**

Secara etimologi moral berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti kebiasaan, kelakuan, dan adat (Afrizal Mukti Wibowo et. al, 2024). Menurut Suseno, (2016) kata moral berarti baik maupun buruknya perilaku seorang manusia. Maka segi dari

moral yaitu kehidupan manusia yang sesuai dengan dan dapat dilihat dari kebaikan yang dilakukannya. Sedangkan menurut Bertenz, (2017) menjelaskan kata moral berarti *mores* yang berarti suatu kebiasaan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka merupakan nilai, aturan maupun norma yang berkembang dan hidup dalam lingkungan masyarakat serta dapat dijadikan fondasi atau dasar perilaku setiap manusia.

Adapun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan moral dasar. *Pertama*, prinsip sikap yang baik. Prinsip ini merupakan prinsip yang mewajibkan setiap manusia berusaha untuk melakukan hal-hal kebaikan bagi banyak orang. Selain itu, prinsip ini guna untuk mencegah atau mengurangi sikap keburukan yang terjadi dalam setiap tindakan. Maka prinsip sikap baik ini perlu diakui pada setiap individu karena prinsip ini mewajibkan harus meresapi segala tindakan konkret pada manusia (Loho, 2020). *Kedua*, prinsip keadilan. Prinsip keadilan menekankan bahwa memberikan kepada siapa yang harus menjadi miliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sejalan dengan hak dan kewajiban pada manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa hanya orang yang tahu tentang etika (tuntutan untuk berlaku dengan baik) dapat belajar tentang etika (Yohanes Probo Dwi, 2016). Maka, orang yang sudah tahu tentang keadilan dapat berbicara tentang keadilan.

Jadi, inti dari prinsip keadilan harus memperlakukan setiap orang secara sama karena setiap orang nilainya sama sebagai manusia. Selain itu, prinsip ini menekankan bahwa harus memperlakukan semua orang secara sama baik dalam situasi apapun dan harus menghormati hak setiap orang yang bersangkutan. *Ketiga*, prinsip hormat kepada diri sendiri. Prinsip ini mau memberikan penegasan bahwa setiap manusia wajib memperlakukan diri sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Hal ini harus diperjuangkan karena manusia mempunyai suara hati, martabat, dan berkehendak bebas dalam kehidupan sehari-hari (Loho, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, harus diterapkan berbagai sikap yang berkaitan dengan moral yakni: *Pertama*, sikap jujur. Sikap jujur berarti apa yang diucapkan harus sesuai dengan realita atau fakta yang terjadi. Selain itu, sikap jujur adalah sikap yang sesuai dengan bisikan hati nurani dan keyakinan tanpa menutupi suatu hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan hidup tersebut merupakan suatu dasar atau pedoman bahwa manusia itu baik, oleh karena itu sikap jujur dapat tumbuh dan dikembangkan dalam praktik kehidupan ada bersama (Ulmia Lesty Khotimah, Ade Suryanda, 2024). *Kedua*, bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan suatu kesediaan untuk melaksanakan apa yang harus dibuat dengan sebaik-baiknya dan tanpa adanya rasa beban, rasa malas, malu dalam melakukan sesuatu. Hal ini dapat menegaskan kepada kita bahwa sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia baik itu untuk diri sendiri dan semua kalangan dalam segala aspek kehidupan manusia (Susilawati & Zwastikawati, 2021).

*Ketiga*, rendah hati. Sikap rendah hati adalah sikap yang tidak memegahkan diri atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai realita yang terjadi. Kerendahan hati bukan merupakan suatu sikap yang mengalah tetapi manusia memiliki kekuatan dan akal yang terbatas. Dengan demikian, sikap rendah hati menyadarkan kepada kita agar kita perlu bersyukur atas kelebihan positif yang kita miliki dalam kehidupan sehari-hari (Umi Basiroh, 2017). *Keempat*, sikap kritis. Sikap kritis berarti sikap memberikan saran yang baik dan suatu tindakan untuk mengoreksi suatu hal. Jika manusia semakin kritis pada dirinya maka manusia juga dapat berhak melakukan perbaikan yang melanggar norma kehidupan manusia (Ulmia Lesty Khotimah, Ade Suryanda, 2024).

Dengan demikian, prinsip moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia. Dan harapanya agar manusia

dapat menerapkan sikap moral yang baik dalam praktik kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan landasan dalam kehidupan ada bersama

### **Pendekatan Deontologis dalam Teologi Moral Katolik Modern**

Secara etimologis, pengertian deontologis berasal dari bahasa Yunani *deontos* atau *deon* dan *logos*. *Deon* berarti kewajiban, sedangkan *logos* berarti kajian atau ilmu. Jadi, deontologis diartikan sebagai suatu cabang etika yang mempelajari ilmu tentang moral manusia (Purba, 2024). Menurut Emanuel Kant dalam Fattah, (2024), pendekatan deontologis adalah suatu pandangan etika yang mengakui adanya kewajiban moral yang didasarkan pada sifat yang rasional dan universal. Dengan demikian, pendekatan deontologis menempatkan ketaatan terhadap prinsip dan norma moral sebagai dasar utama dalam penilaian etis. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap tindakan moral. Selain itu, etika dalam pendekatan deontologis tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut yakni baik dan buruknya.

Etika deontologis dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yakni: egoisme etis, utilitarianisme (Hananto, 2025). Egoisme etis memberikan pandangan bahwa suatu tindakan yang baik merupakan tindakan yang memberikan akibat baik bagi pelakunya. Secara segi moral, setiap manusia meraih kebahagiaan untuk dirinya dan dianggap sebagai tindakan yang salah atau buruk, apabila manusia tersebut membiarkan dirinya dirugikan. Sedangkan utilitarianisme memberikan penilaian bahwa baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada bagaimana akibatnya terhadap semua orang.

Selain itu, pendekatan deontologis juga memiliki prinsip yakni sebagai salah satu upaya untuk melakukan tindakan yang mempunyai nilai moral dan tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kewajiban, nilai moral

dari suatu tindakan tergantung pada kemauan yang baik pada diri seseorang untuk melaksanakan tindakan tersebut, dan kewajiban yang dilakukan berdasarkan sikap hormat terhadap hukum (Taufiqurrahman, 2024). Salah satu penghormatan terhadap hukum yakni berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat adat. Oleh karena itu, masyarakat dapat berpegang teguh pada nilai moral sesuai dengan pendekatan deontologis.

Pendekatan deontologis dalam teologi moral katolik terbagi menjadi dua bagian yakni teologi moral khusus dan teologi moral dasar. Teologi moral dasar meninjau hal-hal yang mendasar seperti hubungan antara moral dan iman. Sedangkan teologi moral khusus meninjau hal-hal yang bersifat khusus seperti moral perkawinan dan moral tentang kemasyarakatan (Elizama Gulo, 2024). Maka pendekatan deontologis tidak dapat diposisikan secara terpisah dari iman dan hati nurani. Teologi moral Katolik modern cenderung mengintegrasikan pendekatan deontologis dengan etika kebajikan, sehingga norma moral dipahami bukan sekadar sebagai perintah eksternal, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani. Kewajiban moral tidak dipandang sebagai beban legalistik, tetapi sebagai tuntutan rasional yang mengarahkan manusia pada kebaikan autentik.

Maka pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik modern dapat dipahami sebagai kerangka etis yang berfungsi menjaga kontinuitas ajaran moral Gereja sekaligus menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam dunia yang ditandai oleh pluralisme nilai dan relativisme etis, keberadaan norma moral objektif tetap relevan dan diperlukan demi perlindungan martabat manusia serta integritas iman Kristiani.

### **Prinsip-Prinsip Moral Dasar dan Pendekatan Deontologis dalam Teologi Moral Katolik Modern**

Kata moral dasar sangat familiar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mengenal moral sebagai suatu perilaku baik atau buruk yang melekat pada setiap manusia. Dalam Gereja Katolik, istilah moral sejalan dengan pernyataan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa:

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Amsal, 22:6).

Berdasarkan seruan Kitab Suci, Gereja Katolik menyadari bahwa akan memberikan usaha pendidikan moral bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yakni memelihara hak orang lain, larangan membunuh, larangan mencuri, memelihara kebersihan, harus berbuat baik kepada sesama (Benediktus Benteng Kurniadi, Tri Chandra Fajariyanto & Ginting, 2022). Manusia dapat dikatakan bermoral, apabila sikap atau tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.

Pengertian moral dasar dapat diartikan sebagai: *pertama*, moral sebagai ajaran tentang kesusilaan, yang menekankan bahwa segala hal yang berkaitan dengan tuntutan untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek. *Kedua*, moral dasar sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam perbuatan seperti perilaku jujur, sabar dan sebagainya. *Ketiga*, moral dasar sebagai aturan yang berarti ketentuan yang dipakai oleh masyarakat guna menilai seorang individu apakah sikapnya baik atau buruk (Benediktus Benteng Kurniadi, Tri Chandra Fajariyanto & Ginting, 2022).

Selanjutnya dalam dokumen (KHK 1983) memberikan mengenai sikap moral bagi manusia terutama anak muda bahwa pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya

yang harus memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka setiap manusia hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat bakat, fisik, moral, intelektual mereka secara harmonis agar mereka memperoleh sikap tanggung jawab dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar dan berperan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik yang berfokus pada kewajiban dan moral yang bersumber pada Allah dan akal budi pada manusia. Pernyataan diatas sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang meninjau tentang kasih Allah kepada sesama dan kasih antara sesama manusia (Andrika Telaumbanua, Naomi Wahyuni Samangilailai, 2024). Pendekatan deontologis terkait dengan sepuluh perintah Allah, teladan Yesus Kristus, dan Katekismus Gereja Katolik (KGK). Selain itu, pendekatan deontologis tidak dipahami secara terpisah dari dimensi personal dan pastoral. Prinsip-prinsip moral dasar tetap berfungsi sebagai standar objektif, namun penerapannya memperhitungkan peran hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab individu. Dengan demikian, teologi moral Katolik modern berusaha menjaga keseimbangan antara ketegasan norma moral dan pemahaman terhadap kompleksitas situasi konkret yang dihadapi manusia.

Pendekatan deontologis memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk mempertahankan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern yang sering kali diwarnai oleh relativisme moral dan utilitarianisme. Dalam pandangan deontologis Katolik, norma moral bukan sekadar konstruksi sosial atau kesepakatan budaya, melainkan refleksi dari kebenaran moral objektif yang dapat dikenali oleh akal budi manusia. Maka, ketaatan pada norma moral dipahami sebagai bentuk tanggapan

rasional terhadap kebaikan, bukan sebagai pembatasan kebebasan manusia. teologi moral Katolik modern juga menekankan pentingnya dimensi pastoral dalam penerapan prinsip-prinsip moral dasar. Pendekatan deontologis tidak dimaksudkan sebagai legalisme yang kaku, melainkan sebagai kerangka normatif yang memberikan orientasi moral yang jelas (Saputra, 2024). Dalam konteks ini, Gereja mengakui peran hati nurani sebagai tempat di mana manusia secara personal bertemu dengan tuntutan hukum moral, sekaligus menegaskan perlunya pembinaan hati nurani agar selaras dengan kebenaran moral objektif.

Maka prinsip moral dasar dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik menegaskan bahwa kesetiaan pada norma moral objektif tidak bertentangan dengan perhatian terhadap situasi konkret manusia, melainkan justru memungkinkan perlindungan martabat manusia dan penghayatan iman Kristiani secara asli dan terpercaya dalam dunia modern.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Moral dasar adalah aturan baik buruk yang melekat dan berkembang pada diri manusia. Prinsip-prinsip moral dasar seperti bersikap adil, bersikap jujur, rendah hati yang harus diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik bahwa perilaku atau tingkah laku manusia harus sesuai dengan teladan Kristus dan sepuluh perintah Allah. Dengan demikian, setiap tindakan manusia dalam prinsip moral dasar yang berupa sikap-sikap yang baik dan pendekatan deontologis dalam teologi moral Katolik modern harus berakar pada martabat manusia sebagai gambaran Allah serta ketaatan pada hukum moral adalah bentuk nyata dari kasih kepada Allah dan sesama.

Adapun rekomendasi dari peneliti yakni seluruh umat Katolik diharapkan untuk mendalami dan menyadarkan diri tentang prinsip-prinsip moral dasar agar mampu

membentuk suara hati yang baik. Selain itu, pendekatan deontologis harus dikembangkan secara terus menerus agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan teologi moral Katolik modern tidak dipahami sebagai beban, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

## REFERENSI

- Afrizal Mukti Wibowo et. al. (2024). *Etika Profesi Hukum*. Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Amsal. (n.d.). *No Title*.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Andrika Telaumbanua, Naomi Wahyuni Samangilailai, W. P. B. S. (2024). Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4 : 7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani. *Urnal Magistra*, 2(4), 84–91.
- Benediktus Benteng Kurniadi, Tri Chandra Fajariyanto, Y. A., & Ginting. (2022). Nilai-Nilai Keagamaan Katolik Dalam Pembentukan Moral Anak Di Paroki Santo Yosef Delitua. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 145–156.
- Bertenz. (2017). *Etika*. PT: Gramedia Pustaka Utama.
- Canonici, C. I. (n.d.). *Kitab hukum kanonik*.
- Dilbar, K. (2024). Deontology and Religious Ethics: A Comparative Analysis of Moral Duty Across Major Religions. *Thematic Journal of Applied Sciences*, 4(6), 1–6.
- Elizama Gulo, H. P. A. T. (2024). Pembentukan Iman dalam Tradisi Gereja Perdana: Nilai Nilai Moral dalam Ajaran Agustinus, Benediktus, dan Hieronymus. *JURNAL SEMPER REFORMANDA*, 6(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.1353/scs.0.0007>
- Fattah, G. N. (2024). Tinjauan Etika Deontologi Immanuel Kant Terhadap Praktik Dāna Dalam Buddhisme : Sebuah Kajian Filosofis Atas Teks Dānamahapphala Sutta Galuh Nur Fattah. *Jurnal Pemikiran Buddah Dan Filsafat Agama*, 5(1), 43–62.  
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v5i1.1189>
- Fiala. (2016). *Ethics: Theory and Contemporary Issues, Ninth Edition*. Cengage Learning.
- Hananto, A. (2025). Utilitarianisme dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum dan Kepentingan Individu V . Andri Hananto Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Padjajaran , Indonesia , dan Dosen Fakultas Hukum Universitas Pamulang , Indonesia , andri24001@mail.unpad. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 32(January), 72–98.
- Kejadian. (n.d.). *No Titl*.
- Khasib Amin Murtadlo, A. K. (2021). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu*, 10(10).
- Loho, A. M. (2020). Etika UPANISAD & Prinsip Moral Dasar: Landasan Tindakan Sosial. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(April), 38–47.
- Maudyna, R. R., Lestari, I., Redjeki, F., Buana, U. S., Bandung, K., & Etis, T. (2025). Perbandingan Deontological, Theological Dan Utilitarian Ethical Theory Dalam Konteks Etika Bisnis Medis. *Ournal AK-99*, 5(1), 62–68.
- Purba, F. A. (2024). Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona dalam Penanganan Korupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(1), 40–56.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat. *Jurnal Pelayanan*

- Pastoral*, 5(2), 149–162.
- Suseno, F. M. (2016). *Etika Dasar*. Kanisius.
- Susilawati, W. O., & Zwastikawati, O. F. (2021). Pemahaman Konsep Karakter Tanggung Jawab pada Mahasiswa PPKn. : : *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 123–134.
- Taufiqurrahman, M. (2024). Pancasila Dan Etika Deontologi Kant Di Era Society 5.0. : : *Journal of Islamic Religious Instruction*, 08(01). <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.524>. 80-90
- Ulmia Lesty Khotimah, Ade Suryanda, E. H. (2024). Hubungan sikap ilmiah dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan. *Jurnal Education and Developmen*, 12(3), 150–157.
- Umi Basiroh. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat Dan Sederhana Melalui 3 Steps Of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas Viii. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 80–91.
- Yanto Sandy Tjang, & Acin, M. A. (2025). Euthanasia Dan Martabat Manusia: Kajian Hukum, Medis, Etis, Dan Moral Katolik. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(2), 130–141.
- Yohanes Probo Dwi. (2016). Membangun Relasi: Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles. *PSIBERNETIKA*, 9(1), 54–66.